

BAB I

PENDAHULUAN

Semua flora yang ada di muka bumi ini pada awalnya tumbuh secara liar. Seiring dengan berjalannya waktu dan didorong oleh kebutuhan manusia mulai dibudidayakan karena kebutuhan manusia. Tumbuhan lainnya yang tidak dibudidayakan bukan berarti tidak bermanfaat bagi manusia. Pada dasarnya semua tumbuhan yang ada di muka bumi ini berguna dan bermanfaat (Kardinan dan Kusuma, 2004).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat merupakan warisan nenek moyang. Tumbuhan obat tersebut telah digunakan dalam waktu cukup lama hampir seluruh negara di dunia (Djauhariya dan Hernani, 2004). Banyak senyawa murni yang berasal dari tumbuhan (bahan alam) digunakan dalam obat konvensional maupun modern (Heinrich dkk, 2010). Tanaman obat yang digunakan biasanya dalam bentuk simplisia (bahan yang telah dikeringkan dan belum mengalami pengolahan apapun). Simplisia tersebut berasal dari akar, daun, bunga, buah, biji, dan kulit batang (Syukur dan Hernani, 2001).

Masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat sering kali tidak mengetahui kandungan kimia dari tumbuhan tersebut, sehingga dalam menentukan jumlah dosis pemakaiannya masyarakat hanya mengandalkan pada pengalaman dan perkiraan semata. Kandungan senyawa kimia yang terdapat dalam obat tradisional selain berkhasiat dapat juga menyebabkan efek samping yang merugikan jika dikonsumsi sembarangan (tanpa kontrol). Berdasarkan hal tersebut menjadi sangat

penting untuk mengetahui kandungan fitokimia beberapa jenis tumbuhan lokal yang masih sering dijadikan obat oleh masyarakat (Rohyani dkk, 2015).

Uji fitokimia untuk tanaman obat sangat diperlukan, biasanya uji fitokimia digunakan untuk merujuk pada senyawa metabolit sekunder yang ditemukan pada tumbuhan yang tidak digunakan atau dibutuhkan pada fungsi normal tubuh. Namun memiliki efek yang menguntungkan bagi kesehatan atau memiliki peranan aktif bagi pencegahan penyakit (Sudarma, 2010).

Meniran (*Phyllanthus niruri* L.) merupakan salah satu tanaman obat yang telah digunakan untuk produk fitofarmaka di Indonesia. (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2005). Meniran merupakan tumbuhan liar yang berasal dari Asia tropik yang tersebar di seluruh daratan Asia termasuk Indonesia. Tumbuhan ini telah tersebar ke Benua Afrika, Amerika dan Australia. Meniran tumbuh di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (Kardinan dan Kusuma, 2004). Tumbuh baik di tempat terbuka, pada tanah gembur yang mengandung pasir, di ladang, di tepi sungai dan di pantai. Tanaman ini terdapat juga di India, Cina, Malaysia, Filipina dan Australia (Direktorat Obat Asli Indonesia, 2010).

Peneletian ini bertujuan untuk mengidentifikasi senyawa-senyawa yang terkandung di dalam meniran dan menghitung kadar senyawa fenol di dalam meniran, jika uji kualitatif ekstrak menunjukkan hasil yang positif mengandung fenol. Proses ekstraksi simplisia menggunakan metode sokletasi dan infundasi. Pemilihan metode ekstraksi dengan sokletasi karena metode ini dapat mengekstraksi sampel secara sempurna, dengan menggunakan pelarut yang

sedikit, berlangsung cepat, dan efisien. Dan proses infundasi untuk pelarut air karena titik didih air yang tinggi tidak cocok untuk sokletasi.

Pelarut yang digunakan pada proses ekstraksi adalah heksana destilat, aseton destilat, metanol destilat dan aquadest yang memiliki kepolaran yang berbeda. Heksana adalah pelarut non polar, aseton merupakan pelarut apotik polar. Sedang metanol dan air adalah pelarut protik polar. Penggunaan keempat pelarut berbeda kepolaran ini, diharapkan dapat menarik semua senyawa yang terkandung dari sampel.

